

PELATIHAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DENGAN METODE *STORYTELLING* DI SMAK KASIH ANUGERAH

Santa Maya Pramusita^{1*}, Komilie Situmorang², Maria Maxmilla Yoche Arkianti³, Magda Fiske Rumambi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Harapan

Email: santa.pramusita@uph.edu

Abstrak

Posisi Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing di Indonesia membuatnya jarang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari. Wajar apabila kemudian banyak siswa Indonesia belum memiliki kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang memadai. Hal ini juga terjadi pada siswa-siswi di SMAK Kasih Anugerah, Bojong Nangka, Tangerang. Selain itu, masih banyak siswa yang gugup ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan masalah ini, tim Bahasa Inggris Fakultas Keperawatan UPH memutuskan untuk mengadakan pelatihan berbicara Bahasa Inggris kepada siswa di SMAK Kasih Anugerah secara intensif selama satu bulan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *Communicative Language Teaching* (CLT), khususnya dengan metode *storytelling*. Metode ini dipilih karena memiliki banyak manfaat bagi perkembangan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dan mampu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Minggu pertama hingga ketiga berisikan pemaparan materi *storytelling* beserta teknik-tekniknya. Sementara itu, minggu terakhir merupakan lomba *storytelling* untuk para siswa dapat mempraktekkan teori yang mereka pelajari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak percaya diri ketika bercerita menggunakan Bahasa Inggris, dan dapat melafalkan kata dengan baik dan benar. Pada lembar evaluasi, semua siswa menyatakan puas dengan pelatihan yang diberikan dan berharap adanya program lanjutan. Mereka juga mengaku bahwa penguasaan kosakata mereka meningkat setelah banyak membaca teks cerita yang dibagikan fasilitator.

Kata Kunci : Pendidikan, Bahasa Inggris, Keterampilan Berbicara, Storytelling

PENDAHULUAN

Sebagai Bahasa global yang menyatukan orang-orang dari seluruh penjuru dunia, Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari. Dengan belajar Bahasa Inggris, seorang siswa dapat memperluas pengetahuan, mengembangkan kecerdasan emosional, dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan karir bekerja kelak (Kien & Nghia, 2023). Salah satu keterampilan penting dalam bahasa Inggris adalah berbicara. Keterampilan ini penting untuk dipelajari oleh

pemula karena selama proses tersebut, siswa akan dilatih untuk mengucapkan ungkapan sederhana yang berguna untuk komunikasi sehari-hari (Nurdin, 2020).

Storytelling adalah metode yang sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa. Soleimani & Akbari (2013) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni bercerita melalui penggunaan kata-kata dan tindakan untuk menarik perhatian penonton. Dengan kata lain, *storytelling* berbeda dengan membaca

cerita karena *storytelling* menceritakan sebuah kisah dari ingatan menggunakan Bahasa Inggris (Dujmović, 2006). Ada sejumlah dampak positif yang diperoleh siswa ketika belajar Bahasa Inggris menggunakan metode *storytelling*, diantaranya mendorong siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan orang lain melalui cerita. Pengalaman ini membantu mereka melatih kemampuan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran di kelas, mentalitas siswa dan keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas diasah dan dikembangkan seiring dengan bertambahnya pengetahuan kosakata, pelafalan, dan kefasihan siswa dalam berbahasa Inggris. Bogaards & Dvorkin (2004) menambahkan bahwa *storytelling* juga dapat mendorong kolaborasi antara siswa serta meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan verbal, dan kreativitas. Dengan demikian, *storytelling* menjadi metode menyenangkan untuk belajar berbicara Bahasa Inggris.

Supaya pembelajaran Bahasa Inggris dapat berjalan efektif dan siswa dapat fasih berbahasa Inggris, diperlukan pendekatan pengajaran yang tepat. Salah satunya adalah pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menggabungkan aspek fungsional dan struktural Bahasa Inggris menjadi lebih komunikatif (Littewood, 2002). Setidaknya ada lima karakteristik *Communicative Language Teaching*, yaitu: (1) Siswa menggunakan Bahasa yang dipelajari untuk bercakap-cakap; (2) Komunikasi yang otentik dan bermakna menjadi tujuan utama pembelajaran; (3) Lancar berbicara adalah dimensi paling penting selama proses belajar; (4) Komunikasi menekankan integrasi dari empat keterampilan Bahasa Inggris; (5) Pembelajaran merupakan sebuah proses kreatif yang melibatkan *trial* dan *error* (Richards and Rodgers, 2001). *Storytelling* kerap digunakan sebagai strategi bahasa yang komunikatif karena para siswa mempraktikkan keterampilan lisan mereka di kelas bahasa Inggris, dan juga mendorong motivasi dan partisipasi siswa di kelas (Solano et al., 2024).

Di Indonesia sendiri, sayangnya masih banyak sekolah yang memprioritaskan penguasaan teori pada buku teks alih-alih komunikasi Bahasa Inggris yang otentik. Seperti yang disampaikan Triwijanarko

(2019), banyak sekolah yang hanya berorientasi pada materi di dalam buku dan mengesampingkan pengaplikasian Bahasa pada kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan posisi Bahasa Inggris di Indonesia yang merupakan Bahasa asing, bukan Bahasa kedua, yang membuatnya jarang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi (Samad & Tidore, 2015). Faktor-faktor itulah yang menyebabkan Bahasa Inggris susah melekat di antara masyarakat Indonesia. Faktanya, pembelajaran yang efektif dapat terjadi dengan cepat apabila metode yang digunakan tepat. Ketika proses belajar dibuat lebih menyenangkan dan santai, siswa dapat belajar secara optimal (Tisza, 2023). Stress pun dapat dikurangi dan keterampilan Bahasa Inggris siswa akan meningkat pesat.

Masalah kurangnya eksposur Bahasa Inggris juga dialami oleh siswa-siswi di SMAK Kasih Anugerah, Bojong Nangka, Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut, banyak siswa yang pemahaman tata Bahasa dan penguasaan kosakatanya masih kurang, sehingga mereka enggan berbicara Bahasa Inggris. Proporsi jam Pelajaran Bahasa Inggris yang terbatas juga membuat guru tidak bisa memberikan kegiatan berbicara pada siswa secara optimal. Selain itu, Kepala Sekolah SMAK Kasih Anugerah menambahkan bahwa siswa-siswa memerlukan pembelajaran Bahasa Inggris non-formal sebagai tambahan pelajaran di sekolah. Hal ini supaya anak-anak dapat fasih berbicara Bahasa Inggris dan dapat meraih beasiswa kuliah yang mereka impikan, mengingat saat ini banyak beasiswa yang menjadikan kefasihan Bahasa Inggris sebagai syarat utama, terlebih bagi pelamar yang ingin menimba ilmu ke luar negeri.

Maka dari itu, tim Bahasa Inggris, fakultas keperawatan UPH bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memberikan pelatihan intensif berbicara Bahasa Inggris dasar kepada siswa-siswi di SMAK Kasih Anugerah. Pelatihan dilakukan selama satu bulan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching*, khususnya metode *storytelling*. Metode ini dipercaya dapat meningkatkan kelancaran siswa berbicara Bahasa Inggris, sehingga telah digunakan secara luas dalam pengajaran *speaking skills*. Metode ini juga membantu mengurangi ketegangan belajar dan mendorong

siswa terus aktif selama proses belajar. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan rasa percaya diri siswa SMAK Kasih Anugerah, Bojong Nangka, Tangerang.

METODE

Pelatihan ini dilaksanakan secara langsung di SMAK Kasih Anugerah, Bojong Nangka, Tangerang, selama Bulan November 2023. Target sasaran kegiatan ini semua siswa di SMAK Kasih Anugerah, Bojong Nangka, Tangerang yang berjumlah 11 orang dengan rentang usia 12-17 tahun. Adapun rincian tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Persiapan pertama yang dilakukan tim adalah menyusun *timeline* pelaksanaan kegiatan. Dari pertemuan pertama ini, disepakati bahwa pelatihan akan dilakukan sepanjang bulan November 2023, khususnya pada hari jumat dari pukul 11.00 hingga 16.00. Pada pertemuan kedua, tim mulai menyusun materi yang akan diajarkan, yang mencakup elemen-elemen pada cerita, analisis struktur cerita-cerita Bahasa Inggris, pengenalan *storytelling*, dan teknik-teknik *storytelling*. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, tim membahas teknis pendampingan praktik *storytelling* yang akan dilakukan pada minggu ketiga, serta teknis lomba *storytelling* antar siswa yang akan berlangsung di minggu terakhir.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada pertemuan pertama, pemateri memulai pelatihan dengan menjelaskan elemen-elemen cerita. Kemudian, pemateri membagi 11 siswa ke dalam 4 kelompok serta meminta tiap kelompok memilih satu cerita yang disediakan pemateri untuk kemudian dianalisis bersama. Sesi pertama ini ditutup dengan presentasi hasil analisis tiap kelompok.

Pada minggu kedua pelatihan, siswa belajar mengenai *storytelling* dan teknik-tekniknya, yang mencakup ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pergerakan yang tepat untuk menyampaikan emosi serta pesan cerita. Teknik bercerita juga mencakup penggunaan intonasi, tempo, dan volume suara yang variatif untuk menekankan poin-poin penting cerita. Selain itu, *storytelling* dapat didukung dengan alat

bantu visual seperti gambar atau properti untuk memperkuat penyampaian cerita.

Pada minggu ketiga, pemateri membagikan sekumpulan cerita rakyat Indonesia yang ditulis dalam Bahasa Inggris kepada para siswa seperti *The Legend of Lake Toba*, *Timun Emas*, *Bawang Merah and Bawang Putih*, *Malin Kundang*, and *The Legend of Crying Stone*. Pemateri lantas meminta siswa membaca cerita-cerita tersebut, dan memilih satu cerita yang paling mereka suka untuk nantinya ditampilkan pada lomba *story telling* di minggu berikutnya. Pemateri juga memberikan waktu untuk siswa berlatih menyampaikan cerita dalam Bahasa Inggris, supaya siswa dapat semakin percaya diri. Selama siswa berlatih, pemateri bersama fasilitator berkeliling untuk membantu siswa mematangkan ide-ide mereka dan memberikan masukan terkait penampilan mereka.

Pada minggu terakhir, pemateri meminta seluruh siswa maju ke depan kelas secara bergantian untuk praktek bercerita rakyat menggunakan Bahasa Inggris. Penampilan siswa ini dilombakan, dimana tiga siswa dengan penampilan terbaik akan mendapatkan hadiah menarik.

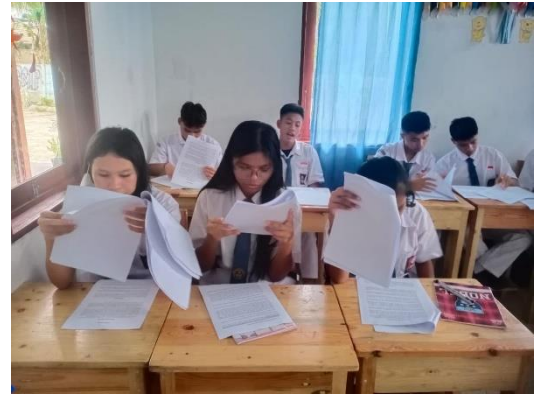
3. Evaluasi Kegiatan

Sebagai penutup rangkaian acara, tim PkM membagikan angket evaluasi kepada semua siswa. Angket tersebut berisikan beberapa pertanyaan mengenai kepuasan siswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, tingkat pemahaman materi yang diajarkan, serta saran dan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Dengan mengisi angket ini, diharapkan siswa dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga kegiatan PkM berikutnya dapat diselenggarakan dengan lebih baik dan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan tim PkM pada 3 November 2023 disambut hangat oleh kepala sekolah, guru, serta para siswa. Kepala sekolah lantas mengarahkan tim PkM beserta 11 siswa SMAK Kasih Anugerah ke dalam ruangan untuk memulai pelatihan. Sebelum memaparkan materi, tim meminta siswa satu persatu memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris, namun

sebagian besar siswa tampak malu dan terbata-bata. Setelah tim mencontohkan perkenalan diri yang baik menggunakan Bahasa Inggris, siswa secara perlahan dapat menerapkannya. Fenomena ini seakan mengonfirmasi penjelasan kepala sekolah bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang terbatas. Maka dari itu, melalui program pelatihan keterampilan berbicara ini, diharapkan siswa dapat lebih terampil serta percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Setelah perkenalan, pemateri menjelaskan elemen-elemen pada cerita seperti tema, alur, karakter, latar, konflik, sudut pandang, dan intonasi. Lalu, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis cerita. Adapun cerita yang diberikan pemateri pada pertemuan pertama berupa *folktale* dari berbagai negara seperti *The Boy Who Cried Wolf*; *The Tortoise and the Hare*; *The Crane Wife*; dan *The Fisherman and the Golden Fish*. Ini penting untuk dilakukan supaya siswa dapat belajar tentang nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan dari budaya lain melalui *folktale*, yang membantu mereka menghargai dan memahami keragaman budaya di dunia. Membaca *folktale* dalam bahasa Inggris juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, termasuk kosa kata, tata bahasa, dan pemahaman konteks (Suryani, dkk., 2021). Pada saat menganalisis cerita, beberapa kelompok tampak kebingungan memahami inti cerita, sehingga perlu pendampingan intensif dari fasilitator. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan, satu persatu kelompok maju dan membagikan hasil diskusi mereka. Awalnya, pemateri meminta siswa presentasi menggunakan Bahasa Inggris, namun karena terbatasnya kosakata Bahasa Inggris siswa, presentasi akhirnya dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia. Hanya ada 2 kelompok yang berani menggunakan campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia saat menyampaikan hasil diskusi. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pada pertemuan pertama pelatihan:



Gambar 1. (Siswa sedang membaca cerita)



Gambar 2. (Pemateri mendampingi siswa)

Selanjutnya pada minggu kedua, siswa belajar lebih dalam mengenai teknik-teknik *storytelling*, termasuk penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk membuat cerita lebih menarik dan hidup. Mereka juga diajarkan bagaimana membangun alur cerita yang efektif, menciptakan karakter yang kuat, dan menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens yang berbeda. Pada minggu ini, siswa tampak lebih berani bertanya kepada pemateri dan tidak sepesif minggu sebelumnya. Beberapa siswa juga tidak ragu mengajukan pertanyaan dalam Bahasa Inggris, meskipun agak terbata-bata. Saat sedang menjelaskan, pemateri turut mencontohkan penyampaian cerita yang baik dalam Bahasa Inggris, menggunakan teknik yang diajarkan. Setelah mencontohkan, pemateri meminta siswa maju ke

depan kelas untuk mempraktekkan penggalan adegan dari beberapa cerita, sekaligus belajar menerapkan teknik *storytelling*.



Gambar 3. (Siswa maju untuk praktek *storytelling*)

Kegiatan pelatihan *storytelling* hari itu ditutup dengan sesi presentasi di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali sebuah cerita di depan kelas secara singkat. Mereka menerima umpan balik dari teman-teman dan pemateri mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam penyampaian cerita mereka. Pelatihan diakhiri dengan diskusi kelompok untuk merefleksikan pelajaran yang dipetik serta saran untuk pengembangan lebih lanjut.



Gambar 4. (Siswa sedang mempersiapkan diri untuk presentasi)

Pada minggu ketiga, pelatihan difokuskan pada persiapan lomba *storytelling* antar siswa yang dilaksanakan pada minggu selanjutnya. Pemateri memulai sesi dengan menjabarkan beberapa cerita rakyat, dan memberi siswa waktu untuk membaca serta memilih satu cerita yang akan mereka tampilkan ketika lomba. Pada saat sesi membaca, beberapa siswa menemukan kosakata Bahasa Inggris yang tidak mereka pahami, namun mereka tidak ragu bertanya kepada pemateri dan fasilitator. Setelah memilih cerita yang mereka sukai, siswa kemudian mulai berlatih pengucapan dan intonasi dengan bimbingan pemateri. Mereka dibagi menjadi kelompok kecil untuk saling memberikan masukan dan berlatih di depan teman-teman mereka. Setiap siswa diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas, di mana pemateri memberikan koreksi pada cara pengucapan, ekspresi, serta penggunaan gesture yang tepat untuk meningkatkan *storytelling* mereka. Beberapa siswa juga memperkaya penampilan mereka dengan menambahkan gerakan tubuh dan mimik wajah sesuai dengan cerita yang dibawakan, sambil mendapatkan masukan dari teman-teman dan fasilitator agar penampilan mereka lebih maksimal.



Gambar 5. (Siswa sedang berlatih dalam kelompok)



Gambar 6. (Siswa sedang berkonsultasi dengan fasilitator)

Evaluasi selama minggu ketiga menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam keaktifan siswa. Di minggu awal, sebagian besar siswa terlihat malu-malu dan canggung saat berbicara dalam Bahasa Inggris, sering kali ragu untuk mengungkapkan ide atau bertanya. Namun, pada minggu ketiga, suasana kelas menjadi lebih dinamis. Siswa mulai lebih percaya diri dalam berlatih storytelling, bahkan antusias berdiskusi dan memberikan masukan kepada teman sekelompok mereka. Keberanian mereka bertanya mengenai kosakata atau tata bahasa yang kurang dipahami juga meningkat, menunjukkan adanya kemajuan yang positif dalam keterampilan berbahasa Inggris serta keaktifan mereka selama proses latihan.

Pada minggu terakhir, lomba storytelling antar siswa dengan tema cerita rakyat berlangsung dengan sukses. Acara ini dihadiri oleh semua siswa SMAK Kasih Anugerah yang berjumlah 11 orang, di mana masing-masing siswa menampilkan cerita pilihan mereka dengan membawa properti yang mendukung penyampaian cerita. Properti-properti tersebut menambah kesan visual dan membantu siswa dalam mengekspresikan cerita dengan lebih baik. Saat lomba dimulai, beberapa siswa tampak sangat siap dan lancar dalam menggunakan Bahasa Inggris. Mereka mampu mengatur intonasi, ekspresi,

serta gestur dengan baik, menunjukkan hasil latihan yang mereka lakukan selama tiga minggu terakhir. Namun, ada juga beberapa siswa yang terlihat grogi dan berbicara dengan terbata-bata. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan keberanian untuk mencoba dan menyelesaikan cerita mereka. Secara keseluruhan, lomba ini tidak hanya menekankan pada performa yang sempurna, tetapi juga pada keberanian siswa dalam berbicara dan berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Setiap siswa berhasil menyampaikan cerita yang mereka pilih, meskipun dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka, terutama dalam hal keberanian untuk berbicara di depan umum.



Gambar 7. (Siswa sedang menceritakan kisah Malin Kundang)



Gambar 8. (Siswa sedang menceritakan legenda Batu Menangis)

Evaluasi pelatihan *storytelling* selama satu bulan menunjukkan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan baik dan berhasil mencapai tujuan utama. Meskipun ada kendala dalam penentuan jadwal karena padatnya agenda sekolah, hal ini dapat diatasi melalui serangkaian diskusi dengan kepala sekolah untuk menyesuaikan waktu pelatihan. Tantangan lainnya adalah memancing keaktifan siswa yang pada minggu-minggu awal masih cenderung pasif. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan persuasif dilakukan dengan mendekati siswa secara personal, mengajukan pertanyaan langsung kepada mereka, serta menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan dan memberikan dorongan semangat. Strategi ini terbukti efektif, karena pada minggu ketiga dan keempat, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri. Hasil evaluasi akhir melalui kuesioner menunjukkan bahwa semua siswa merasa puas dengan pelaksanaan pelatihan ini dan merasakan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara mereka. Mereka bahkan menyatakan keinginan agar kegiatan serupa dapat diadakan lagi di masa depan.



Gambar 9. (Tim PkM bersama Kepala Sekolah dan Siswa-siswi SMAK Kasih Anugerah)

KESIMPULAN

Pelatihan *storytelling* selama satu bulan di SMAK Kasih Anugerah menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris, terutama dari segi kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan cerita. Meskipun pada awalnya siswa tampak pasif dan canggung, pendekatan persuasif dan penggunaan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dengan *storytelling* berhasil mendorong mereka untuk lebih aktif. Lomba *storytelling* yang diadakan di akhir pelatihan menjadi puncak dari proses pembelajaran ini, di mana siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari segi penguasaan materi, pelafalan, maupun ekspresi saat berbicara di depan umum. Evaluasi menyeluruh menunjukkan kepuasan tinggi dari peserta, serta harapan untuk diadakannya program serupa di masa mendatang, menandakan keberhasilan pelatihan dalam memberikan dampak positif pada kemampuan berbahasa Inggris siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keperawatan dan LPPM Universitas Pelita Harapan, yang telah mendukung

kegiatan PkM dengan nomor PkM: PM-59-FoN/VII/2023 ini.

REFERENSI

- Bogaards, P., & Dvorkin, B. L. (2004). *Vocabulary in a Second Language: Selection, Acquisition and Testing*. Amsterdam: John Benjamins Publishing
- Dujmovic, M. (2006). Storytelling as a method of EFL teaching. *Methodological Horizons*, 1(1), pp. 75-88.
- Kien, L.T., Nghia, T.L.H. (2024). The Contribution of English Language Education to Students' Development of Soft Skills and Personal Attributes. In: Nghia, T.L.H., Tran, L.T., Ngo, M.T. (eds) *English Language Education for Graduate Employability in Vietnam*. Global Vietnam: Across Time, Space and Community. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4338-8_8
- Littlewood, W. (2002). *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdin, J. (2020). Students' Speaking Ability Awareness: A Qualitative Study at Zawiyah English Club Iain Langsa. *JADEs: Journal of Academia in English Education*, 2(1), pp. 44-70.
- Richards J. C. & Rodgers, T.S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* [2nd ed]. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samad, F. & Tidore, N. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini. *Cahaya PAUD*, 8, pp. 47-57.
- Solano, Y.S., Araya, M.J.H., & Miranda, J.C.C. (2023). The Impact of the Implementation of Storytelling as a Communicative Language Strategy in Developing the Oral Skills in Students from Nine Grade at Colegio Nacional Marco Tulio Salazar Sede Liceo de Poás during the Second Quarter of 2023. *Ciencia Latina*, 8(3), pp. 3894-3907.
- Soleimani, H., & Akbari, M. (2013). The effect of storytelling on children's learning English vocabulary: A case in Iran. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 4(11), pp. 4005-4014.
- Suryani, I., Misrita, Ristati. (2021). Folklore and It's Effect on Student's Ability In Reading Narrative Text: a Systematic Literature Review. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), pp. 194-205.
- Tifani, T., Regina, R., & Wardah, W. (2020). Improving Students' confidence in Speaking by Storytelling Technique Through Webtoon. *Journal of English Education Program*, 1(1), pp. 19-28.
- Tisza, G. (2023). The Role of Fun in Learning. [Phd Thesis 1 (Research TU/e / Graduation TU/e), Industrial Design]. Eindhoven University of Technology.